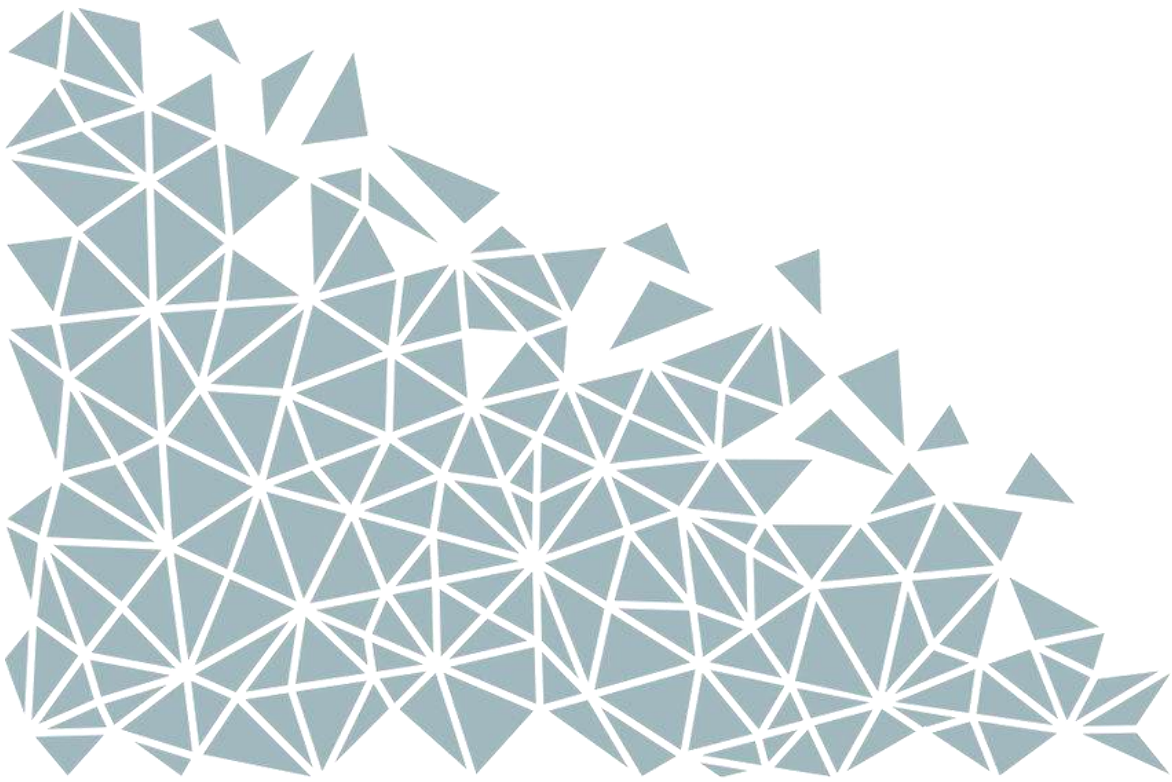


**REVITALISASI SENI DAN BUDAYA
LOKAL SEBAGAI PILAR
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DESA PAMEKARAN, KECAMATAN
RANCAKALONG, KABUPATEN
SUMEDANG**

Irwan Jamalludin



PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang deras melanda saat ini menjadi tantangan besar di berbagai lini kebudayaan. Di Jawa Barat, khususnya di Desa Pamekaran, terlihat ancaman nyata dari homogenisasi global yang berpotensi melenyapkan identitas sejati desa tersebut (lihat juga <https://pamekaranrancakalong.wordpress.com/2018/01/09/sejarah/>). Ancaman ini semakin diperkuat oleh adanya pergeseran minat generasi muda terhadap identitas lokal budayanya. Kondisi semacam ini menuntut respons segera, berdasarkan pada pandangan bahwa "Kebudayaan adalah inti dari sebuah peradaban, pilar yang menopang identitas sebuah bangsa... Tanpa kesadaran budaya yang kuat, sebuah bangsa akan kehilangan arah dan jati dirinya" (Tirto, 2021). Oleh karena itu, perlu ada upaya nyata untuk memastikan tradisi dan seni lokal tetap relevan, berkelanjutan, dan berkembang menjadi warna identitas asli desa tersebut.

Untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang kompleks ini, sebuah inisiatif strategis perlu dirancang. Fokus utamanya adalah revitalisasi seni budaya dengan menggunakan pendekatan inovatif (Tim Pelaksana Program, 2025). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian pasif (Koentjaraningrat, 2019), tetapi juga pada pengembangan dan revitalisasi seni-budaya, sehingga dapat berinteraksi secara dinamis dengan kondisi masyarakat kontemporer. Upaya ini menuntut kerja keras dan komitmen jangka panjang.

Upaya pemajuan Objek Kebudayaan di Indonesia merupakan mandat nasional yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang ini menggarisbawahi pentingnya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan

pembinaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk memperkuat identitas bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, revitalisasi budaya merupakan respons taktis terhadap amanat undang-undang tersebut.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan tersebut, lahir lah turunan kesepakatan bersama tentang pelestarian kebudayaan desa yang berlandaskan pada analisis mendalam terhadap karakteristik dan potensi sumber daya masyarakat. Solusi untuk tantangan budaya tidak dapat diseragamkan; ia harus tumbuh dari akar lokal, melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta aspirasi mereka (Widodo, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dengan cara yang kreatif dan partisipatif (Sumardjo, 2020).

Cara yang ditempuh dalam upaya yang kreatif dan partisipatif tersebut adalah melibatkan dan mendorong masyarakat lokal untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan seni dan budaya desanya sendiri. Dukungan bagi upaya tersebut datang dari pihak-pihak di luar desa yang peduli, yaitu pemerintah daerah dan kaum akademisi. Dua pihak inilah yang memiliki kapasitas untuk menjadi bagian dari upaya pelestarian. Bersama masyarakat, pemerintah daerah dan kaum akademisi bahu-membahu untuk mewujudkan upaya pelestarian tersebut.

Desa Pamekaran: Profil Geografis, Sosio-Ekonomi, dan Budaya

Desa Pamekaran merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Rancakalong. Lokasinya berada di bagian selatan Kecamatan Rancakalong dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Sumedang Utara dan Kecamatan Sumedang Selatan, dengan jarak sekitar 3,5 kilometer dari pusat kecamatan.

Pada awal berdirinya Kecamatan Rancakalong, Desa Pamekaran merupakan bagian dari wilayah Desa Rancakalong. Sejarah pemekaran terjadi pada tahun 1981, di mana Desa Rancakalong dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Rancakalong dan Desa Pamekaran (lihat <https://pamekaranrancakalong.wordpress.com/2018/01/09/sejarah/>). Setelah pemekaran, Desa Pamekaran memiliki cakupan wilayah di bagian tenggara bekas wilayah Desa Rancakalong.

Berdasarkan data statistik (merujuk pada Kecamatan Rancakalong dalam Angka tahun 2014), Desa Pamekaran berstatus sebagai pedesaan dengan klasifikasi sebagai desa swasembada madya. Secara topografi, bentang permukaan tanah Desa Pamekaran berupa lereng perbukitan, dengan ketinggian kantor desa berada sekitar 870 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Desa Pamekaran berbatasan dengan Desa Nagarawangi dan Desa Sukahayu (utara); Desa Sukahayu dan Desa Sirnamulya Kecamatan Sumedang Utara (timur); Desa Ciherang Kecamatan Sumedang Selatan dan Desa Pasirbiru (selatan); serta Desa Rancakalong dan Desa Cibunar (barat). Secara administratif, Desa Pamekaran terbagi ke dalam tiga dusun—Dusun Cikondang, Dusun Cimacan, dan Dusun Cikeusik—dengan total enam Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT).

Merujuk sumber data yang sama (Kecamatan Rancakalong dalam Angka tahun 2014), Desa Pamekaran memiliki luas wilayah 374,8 hektar. Mayoritas penggunaan lahan (sekitar 74,44% atau 279 hektar) dipergunakan untuk lahan pertanian, yang mencakup persawahan (113,68 hektar) dan lahan pertanian kering seperti perkebunan dan ladang (165,32 hektar). Sisanya dialokasikan untuk kehutanan (16,29% atau 61,05 hektar), pemukiman (7,77% atau 29,12 hektar), dan fasilitas umum lainnya (1,50%).

Masih berdasarkan data tersebut (Kecamatan Rancakalong dalam Angka tahun 2014), pada tahun 2013 Desa Pamekaran memiliki jumlah penduduk 3.338 orang (1.691 laki-laki dan 1.647 perempuan) dengan 1.148 Kepala Keluarga (KK). Kepadatan penduduknya tercatat sebesar 306 jiwa per kilometer persegi. Mata pencaharian dominan adalah di sektor pertanian (petani dan buruh tani), dengan sebagian kecil bekerja di sektor perdagangan, konstruksi, industri, transportasi, dan jasa.

Dominasi lahan dan mata pencaharian di sektor pertanian menjadikan bidang ini sumber pokok kehidupan. Sektor pertanian menghasilkan produk utama berupa padi (dari persawahan non-teknis) dengan produktivitas yang baik. Produk pertanian lain meliputi jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, cengkeh, kopi, kelapa, cokelat, serta sayur-sayuran (cabai besar, kacang merah, bawang daun, dan sawi). Selain itu, terdapat usaha peternakan yang melibatkan sapi, kerbau, unggas (ayam kampung, *broiler*, bebek, puyuh, angsa), kambing, domba, dan kelinci.

Berkaitan dengan seni budaya, di Desa Pamekaran masih terdapat beberapa jenis kesenian tradisional seperti Kuda Renggong dan Tarawangsa atau Jentreng. Selain itu, beberapa budaya komunal masih terpelihara, diantaranya adalah tradisi Rebo Kasan (untuk menolak bala), Bubur Syuro, dan Hajat Buruan. Untuk potensi wisata, yang paling mungkin dikedepankan adalah wisata ziarah ke situs keramat seperti makam Eyang Patinggi di Pasir Kunci dan makam Eyang Sinapel di Cikondang.

Pandangan Kritis terhadap Program Pemberdayaan dan Revitalisasi Budaya di Desa Pamekaran

Program pemberdayaan masyarakat untuk revitalisasi budaya di Desa Pamekaran, yang mulai berjalan pada tahun 2025 dan dilakukan oleh pemerintah daerah bersama akademisi seni budaya dari ISBI Bandung, merupakan contoh nyata bahwa budaya harus menjadi motor pembangunan, bukan sekadar warisan yang dipajang. Pendekatan ini berhasil mengubah warga dari objek menjadi subjek aktif, sebuah filosofi yang merujuk pada kata kunci untuk keberlanjutan (Widodo, 2022).

Strategi pelibatan yang diterapkan di Pamekaran patut diapresiasi karena berhasil menyentuh setiap simpul masyarakat:

- Generasi Muda sebagai Investasi: Pelibatan intensif anak-anak sekolah dasar melalui pelatihan puisi, teater, gamelan, tari, dan menggambar adalah langkah strategis jangka panjang. Penanaman kecintaan budaya sejak dini, sebagai upaya pewarisan tradisi, jauh lebih efektif daripada intervensi saat dewasa (Koentjaraningrat, 2019). Ini adalah investasi modal sosial dan budaya yang paling krusial.
- Perempuan sebagai Penjaga Tradisi: Pengakuan peran ibu-ibu PKK sebagai penjaga tradisi melalui pelatihan Rampak Sekar, Mapag Upacara Adat, dan Senam Tradisi sangat penting, dan peran ini perlu diperluas. Mereka tidak hanya harus melestarikan, tetapi juga menjadi penentu kurikulum budaya di tingkat keluarga. Perempuan adalah benteng pertama pertahanan budaya.
- Sinergi Intelektual dan Adat: Kolaborasi antara tokoh adat dan akademisi seni budaya menciptakan keseimbangan sempurna. Akademisi membawa strategi

dan objektivitas, sementara tokoh adat memberikan akar dan legitimasi. Menurut kami, ini adalah model ideal: pengetahuan dari ruang akademis di kota harus diabdikan kembali ke desa tanpa menghilangkan kearifan lokal.

Pendekatan revitalisasi seni budaya Desa Pamekaran tidak terjebak dalam konservatisme. Inilah yang membuat program ini menarik dan relevan. Dalam program, tampak adanya upaya adaptasi yang inovatif, seperti penggunaan rekayasa seni-budaya yang dilakukan para akademisi dengan cara memadukan mural, drum band, dan seni tradisi dalam satu penampilan seni pertunjukan (Tim Pelaksana Program, 2025). Inovasi ini menarik untuk terus dikembangkan karena dapat menjadi daya tarik bagi generasi baru di Desa Pamekaran (Tirto, 2021). Mengadaptasi bentuk seni agar sesuai minat generasi masa kini akan membawa dampak positif dalam upaya revitalisasi (Sumardjo, 2020).

Pendekatan lain yang tampak dalam program revitalisasi ini adalah integrasi seni budaya dalam kegiatan keseharian yang populer di masyarakat. Pendekatan ini tampak pada kegiatan Senam Tradisi dan penciptaan Mars Desa. Kedua bentuk ciptaan ini menunjukkan keberhasilan dalam menjadikan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif sehari-hari. Mars Desa, khususnya, adalah luaran tak benda yang sangat kuat untuk memupuk kebanggaan komunal.

Penyesuaian program berdasarkan minat masyarakat adalah bukti kearifan pelaksana program. Keberhasilan program pemberdayaan mutlak ada pada partisipasi sukarela. Program yang dipaksakan hanya akan menghasilkan dokumen, bukan perubahan sosial (Widodo, 2022). Desa Pamekaran

membuktikan bahwa revitalisasi budaya adalah proses pemberdayaan yang dinamis. Program ini bukan hanya tentang melestarikan masa lalu, melainkan tentang menggunakan seni dan budaya sebagai strategi pembangunan karakter dan penguatan identitas kolektif di masa depan.

Edukasi Seni untuk Anak-Anak Sekolah Dasar

Dalam kegiatan Edukasi Seni pada anak-anak Desa Pamekaran, para pelaksana program melakukan kegiatan yang bertujuan menanamkan kecintaan pada seni dan budaya sejak dini, mengingat anak-anak adalah pewaris masa depan tradisi (Koentjaraningrat, 2019). Hal ini merupakan upaya mengintegrasikan seni tradisional dan modern dalam kurikulum ekstrakurikuler di sekolah dasar, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna (Tim Pelaksana Program, 2025).

Program dan Hasil Edukasi

1) Belajar Membaca Puisi

Sebanyak 50 siswa dari SDN Sukamaju dan SDN Cikeusik mendapatkan pelatihan dasar membaca dan menulis puisi. Kegiatan ini mengenalkan siswa pada seni sastra, melatih kepekaan rasa dan kemampuan berekspresi (Sumardjo, 2020). Program ini berhasil menumbuhkan bakat, dengan tiga siswa terpilih membacakan puisi karya mereka sendiri pada perayaan desa. Hasil nyata lainnya adalah terciptanya modul pelatihan dasar puisi dan sebuah Buku Puisi Karya Anak SD (2025) yang berisi kompilasi karya-karya terbaik dari seluruh siswa peserta.

2) Belajar Gamelan

Program Belajar Gamelan diikuti oleh 14 siswa dari SDN Cikeusik dan SDN Rancamedalwangi. Mereka diberikan pelatihan gamelan degung, salah satu warisan seni musik

tradisional Jawa Barat. Pelatihan ini mengajarkan teknik dasar menabuh dan menengkep, sekaligus menanamkan nilai-nilai kekompakan dan harmoni, yang esensial dalam seni gamelan.

3) Belajar Tari

Sebanyak 19 siswa dari SDN Rancamedalwangi dan SDN Sukamaju dilatih menari, dengan fokus pada tarian tradisional yang relevan dengan budaya setempat. Puncaknya, 18 siswa menampilkan tarian hasil pelatihan dalam Malam Resepsi Peringatan Kemerdekaan RI, sebuah momen yang mengesankan bagi penonton. Empat siswa menampilkan tarian Kukupu, menunjukkan keterampilan yang baik.

4) Belajar Menggambar dan Proyek Mural

Program Belajar Menggambar diikuti oleh 18 siswa dari tiga sekolah. Kegiatan ini diarahkan untuk merangsang kreativitas dan imajinasi siswa melalui media visual, dengan tema yang diambil dari inspirasi lingkungan desa dan budaya lokal. Program ini menghasilkan Buku Artbook Hompimpa (2025), sebuah kompilasi dari 15 karya gambar terbaik siswa. Buku ini menjadi bukti konkret bagaimana seni dapat menjadi alat interpretasi dan perayaan dunia sekitar mereka.

Dari Belajar Menggambar, lahirlah kegiatan mural di SDN Rancamedalwangi. Proyek kolaboratif ini melibatkan pengajar dan siswa dalam menciptakan karya seni mural yang mencerminkan identitas desa dan nilai-nilai positif, menjadikannya simbol kolaborasi dan kreativitas (Tim Pelaksana Program, 2025).

5) Belajar Drum Band

Sebagai variasi yang memperkenalkan seni modern, program Drum Band melatih 30 siswa. Kelompok ini berhasil menampilkan penampilan terbaik mereka pada Pawai Kemerdekaan Desa Pamekaran. Kegiatan ini tidak hanya

menambah semarak perayaan, tetapi juga mengajarkan siswa tentang ritme, kerja sama tim, dan tanggung jawab, sekaligus mengadaptasi minat modern ke dalam program revitalisasi (Tirto, 2021).

Pemberdayaan Perempuan PKK sebagai Penjaga Tradisi

Selain berfokus pada generasi muda, program revitalisasi ini juga menyadari peran vital para ibu-ibu yang tergabung dalam PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) sebagai penjaga dan penerus tradisi di lingkungan keluarga dan masyarakat (Koentjaraningrat, 2019). Oleh karena itu, berbagai kegiatan seni-budaya dirancang khusus untuk mereka, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal (Tim Pelaksana Program, 2025).

Kegiatan Revitalisasi Seni dan Tradisi

1) Pelatihan Rampak Sekar

Sebanyak 20 ibu PKK dilatih menyanyikan lagu "Karatagan Pahlawan" dan "17 Agustus" secara kompak. Pelatihan ini diadakan secara rutin, menanamkan pentingnya harmoni vokal dan kekompakan tim. Penampilan mereka pada perayaan kemerdekaan menjadi daya tarik tersendiri, menunjukkan bagaimana seni dapat mempersatukan komunitas (Sumardjo, 2020). Antusiasme yang terpancar membuktikan semangat kebersamaan yang kuat dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa.

2) Mengajar Mapag Upacara Adat

Empat ibu PKK mendapatkan pelatihan upacara adat "Mapag". Mapag adalah upacara penyambutan yang kaya akan simbolisme dan gerakan estetis, sering dilakukan untuk menyambut tamu penting atau membuka acara adat. Melalui

pelatihan ini, para ibu tidak hanya menguasai gerakan-gerakan dasar, tetapi juga memahami makna di balik setiap langkah dan ekspresi (Tirto, 2021). Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk sukses menampilkan kebolehan dalam penilaian administrasi dan menjadi garda terdepan dalam melestarikan ritual yang esensial bagi identitas desa.

3) Senam Tradisi

Sebanyak 25 ibu PKK mendapatkan materi tentang Senam Tradisi. Senam ini dirancang dengan mengadaptasi gerakan-gerakan dari tarian tradisional Sunda, menciptakan kombinasi unik antara kesehatan fisik dan pelestarian budaya. Peserta tidak hanya diajak untuk bergerak secara aktif, tetapi juga untuk terhubung dengan ritme dan estetika budaya mereka sendiri. Inisiatif ini membuktikan bahwa budaya dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari, menjadikannya bagian yang dinamis dan relevan dari kehidupan modern (Widodo, 2022).

Program Pembuatan Mars Desa: Penciptaan Identitas Kolektif

Program Pembuatan Mars Desa menjadi salah satu puncak kegiatan, menciptakan sebuah lagu yang berfungsi sebagai identitas desa yang permanen dan membanggakan. Lagu ini dirancang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai alat untuk memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan masyarakat terhadap Desa Pamekaran (Tirto, 2021). Proses pembuatannya pun melibatkan pendekatan partisipatif (Widodo, 2022).

Tim pencipta lagu tidak merumuskan lirik dan melodi secara sepihak, melainkan memulai dengan sesi diskusi terfokus dengan perwakilan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan ibu-ibu PKK (Tim Pelaksana Program, 2025). Tujuannya adalah untuk menggali nilai-nilai luhur, sejarah, potensi, dan harapan

masyarakat terhadap desa mereka. Dari diskusi kemudian diidentifikasi tema-tema utama yang akan menjadi inti dari lirik lagu: gotong royong, keindahan alam, semangat kerja keras, dan warisan budaya yang kaya (Koentjaraningrat, 2019).

Lirik yang dihasilkan mencerminkan narasi kolektif desa, sementara melodi yang digubah memadukan unsur-unsur musik tradisional Sunda dengan sentuhan modern yang energik dan mudah dihafal (Sumardjo, 2020). Kombinasi ini memastikan bahwa lagu tersebut tidak hanya terdengar akrab bagi generasi tua, tetapi juga menarik bagi generasi muda.

Setelah lagu selesai digubah, tim pencipta melakukan sesi sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak sekolah dasar dan ibu-ibu PKK yang telah terlibat dalam program sebelumnya. Tujuannya adalah agar lagu ini dapat dikenal dan dinyanyikan secara luas. Puncaknya, mars desa dikumandangkan untuk pertama kalinya dalam sebuah acara resmi desa, disaksikan oleh seluruh warga. Momen ini bukan hanya seremonial, tetapi juga emosional, karena lagu tersebut kini menjadi simbol yang hidup dari jati diri dan kebersamaan mereka. Lagu ini diharapkan akan terus dilestarikan dan menjadi warisan tak benda yang akan memperkuat ikatan emosional masyarakat dengan Desa Pamekaran di masa depan.

Hambatan dan Tantangan

Implementasi program revitalisasi budaya di Desa Pamekaran menunjukkan bahwa dinamika lapangan menuntut adanya fleksibilitas dalam rencana tindakan (Widodo, 2022). Beberapa program yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat terlaksana secara optimal karena kendala yang timbul dari partisipasi sukarela dan minat masyarakat:

- Rampak Kendang Mojang untuk Ibu PKK: Kegiatan ini dibatalkan karena mayoritas ibu PKK lebih memilih untuk mengikuti kegiatan senam tradisional. Tim pelaksana memutuskan untuk memprioritaskan minat peserta dan mengalihkan fokus pada kegiatan yang lebih diminati (Tim Pelaksana Program, 2025).
- Pelatihan Keser Bojong dan Gamelan untuk Karang Taruna: Kedua pelatihan yang berbasis seni tradisional ini tidak terlaksana karena rendahnya minat dari anggota karang taruna terhadap seni tradisional, serta minimnya jumlah remaja perempuan yang relevan untuk seni Keser Bojong. Hal ini menunjukkan tantangan besar dalam upaya revitalisasi di tengah pergeseran minat generasi muda (Tirto, 2021).

Hasil Nyata Pemberdayaan (Luaran Konkret)

Meskipun menghadapi hambatan, program pemberdayaan masyarakat ini berhasil menghasilkan luaran konkret yang berdampak langsung dan berkelanjutan:

- Dokumentasi dan Data Budaya: Terciptanya Buku OPK (Objek Pemajuan Kebudayaan) Desa Pamekaran (2025) dan dokumentasi toponimi merupakan langkah awal yang vital, menyediakan sumber data yang kredibel dan terarah bagi masyarakat untuk melestarikan warisan tak benda mereka.
- Karya-Karya Kreatif Kolektif: Lahirnya Buku Puisi Karya Anak SD (2025), Buku Artbook Hompimpa (2025), dan mural di sekolah adalah bukti nyata bagaimana seni visual dan sastra menjadi ruang ekspresi bagi anak-anak untuk merayakan identitas lokal (Sumardjo, 2020).

- Identitas Kolektif yang Kuat: Penciptaan mars desa adalah puncak upaya pemberdayaan. Lagu ini berfungsi sebagai simbol yang mempersatukan seluruh warga, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan kebanggaan kolektif.
- Regenerasi Pengetahuan dan Keterampilan: Berkat pelatihan yang diberikan, anak-anak dan ibu-ibu PKK kini memiliki keterampilan baru (berpuisi, menari, bermain gamelan) yang dapat mereka teruskan kepada generasi berikutnya tanpa intervensi eksternal (Koentjaraningrat, 2019).

Database OPK Desa Pamekaran

Upaya inventarisasi dan revitalisasi budaya di Desa Pamekaran ini merupakan respons langsung terhadap amanat negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017, Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan dan kontribusi budaya Indonesia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan (Pasal 1). Lebih lanjut, Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan melakukan Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), serta melakukan Pembinaan terhadap Sumber Daya Manusia Kebudayaan (Pasal 5).

Sebagai informasi kontekstual, Desa Pamekaran merupakan hasil pemekaran dari Desa Rancakalong pada tahun 1981, bertujuan untuk memudahkan pelayanan dan pengawasan. Berikut adalah database awal Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Desa Pamekaran yang telah diidentifikasi, meliputi Tradisi Lisan, Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Kesenian, dan Manuskrip.

1) Tradisi Lisan

Tradisi lisan di Desa Pamekaran adalah wahana untuk mewariskan pengetahuan lokal. Menurut Koentjaraningrat (2019), "Pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lisan tidak sekadar berisi cerita, tetapi juga menyimpan kearifan, etika, dan nilai-nilai filosofis yang membentuk karakter sebuah komunitas." Oleh karena itu, melestarikannya berarti menjaga ingatan kolektif dari kepunahan.

2) Dzikir Salman

Dzikir Salman adalah tradisi spiritual yang diwariskan turun temurun oleh masyarakat Pamekaran. Dzikir ini bersumber pada ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani dari Cirebon dan terinspirasi dari shalawat Nabi. Bacaan dzikir ini diambil dari Kitab Bisakhri dan biasanya dipraktikkan tanpa iringan terbang. Dzikir Salman khusus dilakukan pada peringatan 40 hari kematian, dipimpin oleh enam orang pembaca Bisakhri, lalu diikuti oleh jamaah. Tradisi ini masih banyak dipilih masyarakat Pamekaran dibandingkan tradisi tahlil, meskipun regenerasi pemimpin ritualnya kini minim, hanya bertahan di Dusun Cikeusik.

3) Shalawat Mulud

Selain Dzikir Salman, terdapat Shalawat Mulud. Dibuka dengan lantunan "Assalamualaik", awalnya diiringi tepukan ritmis pada lutut dan dada. Shalawat ini dirintis oleh leluhur Sumedang, Perbugesan Ulun, dan memiliki tiga laras utama: Assalam, Toseh, dan Dangdutan, yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan. Shalawat Mulud umumnya dilaksanakan di masjid untuk menebar syiar yang lebih luas dan mengiringi berbagai acara adat seperti *Numbal Lembur* (menolak bala), *Ngahurip Bumi* (menyemai kehidupan untuk tanah), dan *Mahinum* (syukuran 40 hari kelahiran).

Adat Istiadat

1) Peling

Peling, atau *kaelingan*, merupakan peneguhan kesadaran spiritual yang dilaksanakan pada bulan Mulud. Ritual ini menghadirkan lantunan shalawat hingga larut malam, diiringi tabuhan terbang. Sesajen dalam *Peling* sarat makna, terdiri dari bubur merah putih, nasi tumpeng, ayam bakakak, serta buah dan umbi-umbian.

2) Mahinum

Mahinum adalah syukuran 40 hari setelah kelahiran, menandai masuknya fase baru dalam kehidupan. Ritual ini memerlukan beragam sesajen dan dihidupkan dengan pembacaan Shalawat Marhaba atau dilantunkan dengan teknik *beluk* yang mendalam.

3) Larangan Hari Senin dan Larangan Lapangan Cikeusik pada Hari Sabtu

Masyarakat di Dusun Cikeusik dahulu memiliki pantangan untuk beraktivitas di luar rumah pada hari Senin karena dianggap hari sakral. Larangan ini kini banyak diabaikan. Sementara itu, lapangan Cikeusik memiliki pantangan penggunaan pada hari Sabtu, yang dilatarbelakangi oleh kisah tragis seorang remaja tersambar petir saat bermain bola di sana.

Ritus

1) Hajat Golong

Hajat Golong adalah upacara tradisi penolak bala yang berakar dari kisah letusan gunung pada tahun 1896 H. Upacara ini dilaksanakan pada waktu tertentu, biasanya malam Rabu terakhir di bulan Safar, sebagai ikhtiar mengikat diri dengan doa. Dalam pelaksanaannya, disiapkan sesaji berupa nasi punar (dibagikan untuk menolak bala), *sawen* (sesajen diletakkan di empat penjuru kampung), dan *rurujakan*. Makanan yang

digunakan, seperti singkong dan bubur suro, menjadi simbol dari jenis tumbuhan yang bertahan saat bencana.

2) Pasir Tugu

Pasir Tugu dipercaya sebagai tempat sakral yang pernah disinggahi Prabu Siliwangi. Situs ini sering digunakan untuk ritual meminta sesuatu, dipandu oleh juru kunci. Pasir Tugu juga menjadi tempat *Hajat Hamin* setiap bulan Muharram, khususnya untuk memohon kesejahteraan di bidang pertanian. Terdapat larangan untuk memakai pakaian berwarna merah saat berziarah dan harus menjaga ucapan.

Pengetahuan Tradisional

1) Pasir Kunci

Menurut leluhur, Pasir Kunci adalah gudang dari segala ilmu. Di sana dimakamkan sesepuh Rancakalong, Eyang Patinggi. Makam ini sering diziarahi oleh berbagai kalangan, terutama pada bulan Mulud, dengan syarat membawa rokok merah, kelapa muda, dan kopi. Makam ini sering dijadikan tempat memohon sesuatu dan terdapat mata air Citumbal yang digunakan untuk ritual mandi ziarah.

2) Makam Syekh Ibrahim dan Eyang Sinapel (Sasakala 17)

Makam Syekh Ibrahim, yang awalnya berada di Terminal Rancakalong dan kemudian dipindahkan ke lingkungan Pasir Kunci, adalah makam sesepuh Rancakalong. Sementara itu, Eyang Sinapel dikenal melalui *Sasakala 17*—kisah asal-usul masuknya bibit padi (*pare*) ke Rancakalong, yang sebelumnya masyarakat hanya mengenal umbi sebagai makanan pokok (*hajli*). Eyang Sinapel dihormati sebagai pusat spiritual karena memperkenalkan pertanian padi, yang turut membentuk identitas masyarakat (Tirto, 2021).

- 3) Eyang Bintang (Sasakala Cimacan), Sirah Cai Citawa, Petilasan Eyang Jambrong & Amer, dan Sirah Cai Citumbal

Eyang Bintang (*Eyang Lurah*) adalah sosok utama dalam *Sasakala Cimacan* dan menjadi cikal bakal komunitas Kampung Cimacan. Makam beliau menjadi tujuan ziarah dengan larangan khusus pada hari Sabtu. Sirah Cai Citawa diyakini memiliki nilai spiritual tinggi, airnya digunakan dalam ritual *panajuhan* untuk menemukan jodoh. Petilasan Eyang Jambrong dan Eyang Amer dihormati sebagai tempat bersemayamnya energi kedua tokoh spiritual di Cimacan. Sirah Cai Citumbal di daerah Cikondang memiliki berbagai versi asal-usul, salah satunya terkait ritual mencari jodoh dan pembukaan mata air oleh Eyang Mama Wiryana melalui ritual *tumbal*.

Kesenian

Pamekaran memiliki kekayaan kesenian seperti Reak, Renggong, Sisingaan, dan Rengkong. Kesenian membuktikan bahwa "Seni pertunjukan rakyat... bukan hanya hiburan. Ia adalah media komunikasi, ritual, dan manifestasi dari kebersamaan" (Sumardjo, 2020).

- 1) Reak dan Sisingaan

Reak atau *Bangbarongan*, adalah kesenian *buhun* (kuno). Awalnya diiringi empat dogdog dan satu angklung, kini telah beradaptasi dengan alat musik modern. Ritual sesaji dan pemanggilan roh dilakukan sebelum pentas. Sisingaan merupakan kesenian arak-arakan yang identik dengan kegembiraan dalam perayaan khitanan atau hajatan.

- 2) Rengkong

Rengkong tercipta dari peristiwa tak terduga saat bibit padi yang dibawa dengan pikulan bambu mengeluarkan bunyi

berirama. Seni tradisi ini merefleksikan semangat gotong royong dan rasa syukur (Koentjaraningrat, 2019). Pembuatan *Rengkong* sangat presisi, dan sering dipasang tiang bendera merah putih sebagai simbol kesatuan.

Manuskrip

Objek manuskrip yang teridentifikasi di Desa Pamekaran meliputi Kitab Salman dan Perhitungan Hari & Bulan.

PENUTUP

Revitalisasi budaya di tingkat Desa Pamekaran, yang diuraikan dalam tulisan ini, adalah sebuah studi kasus penting yang dapat menjadi bahan pengetahuan dan kajian. Kontribusi utama dari tulisan ini terletak pada penyediaan model empiris yang secara eksplisit menggunakan rekayasa seni-budaya sebagai motor penggerak pembangunan partisipatif (Tim Pelaksana Program, 2025).

Dalam konteks Kajian Budaya, tulisan ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana pelestarian budaya dapat diinternalisasi dan dihidupkan melalui produksi budaya yang dinamis—bukan sekadar replikasi masa lalu saja, melainkan suatu kreasi identitas kolektif masa kini. Hal ini disimbolkan, salah satu contohnya, melalui penciptaan Mars Desa (Tirto, 2021). Keberhasilan inisiatif ini dalam melibatkan anak-anak sekolah dan ibu-ibu PKK menunjukkan bahwa warisan budaya adalah medan agensi sosial, di mana masyarakat menjadi pelaku aktif dan bukan hanya penerima pasif (Koentjaraningrat, 2019).

Lebih lanjut, dalam kerangka Pembangunan Berbasis Seni (*Art-Based Development*), laporan ini menegaskan bahwa seni—baik itu puisi, gamelan, tari, seni rupa, dan lain sebagainya—adalah metode transformatif yang efektif (Sumardjo, 2020). Seni dapat digunakan sebagai medium pemberdayaan, media edukasi, dan alat untuk membangun solidaritas komunal.

Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah kunci utama untuk membuat tradisi tetap hidup (Widodo, 2022), dan seni adalah instrumen utama pemberdayaan tersebut.

Oleh karena itu, tulisan ini tidak hanya mendokumentasikan keberhasilan, tetapi juga secara tegas hadir sebagai referensi metodologis yang menunjukkan bahwa integrasi strategis antara seni dan budaya merupakan fondasi yang kokoh dalam mewujudkan masyarakat yang berkarakter, berdaya, dan berkelanjutan. Semoga tulisan ini menjadi inspirasi dan pijakan teoritis bagi upaya serupa di masa depan serta dapat memperkaya khazanah kajian tentang peran sentral kebudayaan dalam agenda pembangunan.

REFERENSI

- Buku Artbook Hompimpa. (2025).
Buku OPK Desa Pamekaran. (2025).
Buku Puisi Karya Anak SD. (2025).
Koentjaraningrat. (2019). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
Sumardjo, J. (2020). *Filsafat Seni*. ITB Press.
Tim Pelaksana Program. (2025). *Laporan Internal Pelaksanaan Program Pengabdian Tematik Desa Pamekaran*. [Naskah tidak dipublikasikan].
Tirto, A. (2021). *Kebudayaan dan Identitas Bangsa*. Gramedia Pustaka Utama.
Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 130*.
Widodo, H. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.
<https://pamekaranrancakalong.wordpress.com/2018/01/09/sejarah/>
(2018).